



Sosialisasi Gemarikan (Gemar Makan Ikan) sebagai Bentuk Dukungan Pencegahan Stunting pada Anak Usia Sekolah di SDN 3 Mrican, Kediri

**Amalia Febryane Adhani Mazaya¹, Anissa Aprillia Nurkhasanah²,
Muhamad Dwi Cahya³, Vika Maulidiyah⁴**

^{1,2} Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, PSDKU Universitas Brawijaya, Kediri, Indonesia, 64111

^{3,4} Program Studi Akuakultur, PSDKU Universitas Brawijaya, Kediri, Indonesia, 64111

Telp: (+62 354) 770 733, Fax : (+62 354) 770 763

E-mail: amaliafebryane@ub.ac.id¹, anissa.a@ub.ac.id², muhammaddwicahya@ub.ac.id³, vikamaulidiyah@ub.ac.id⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-02-10

Revised : 2025-03-22

Accepted: 2025-03-27

KEYWORD

Gemari Community Service

Elementary School Stunting

KATA KUNCI

Gemarikan

Pengabdian Masyarakat Sekolah

Dasar

Stunting

ABSTRACT

Stunting is defined as disturbances in growth and development that occur in children as a result of poor nutrition, recurrent infections or inadequate psychosocial stimulation. The government program that is in line with stunting prevention is through Gemarikan (Gemar Eating Fish) which is aimed at all groups from children to adults with aim to increase fish consumption to support the body's immune system and as an important source of animal protein for society. Elementary age is the right age to implement good habits, including getting used to eating nutritious food. This socialization aims to provide education to grade 3 elementary school students about the importance of eating fish so that they understand its benefits and start getting used to consuming fish in their daily lives. Community service was carried out using a qualitative approach to grade 3 students at SDN 3 Mrican, Kediri, as many as 16 students in one class. The implementation of community service will be carried out on Monday, September 30 2024. The activity procedure is to carry out interactive dialogues and presentations as well as two-way questions and answers to the audience using presentation slides and interesting videos. The results of the analysis of observations of service activities were then processed and presented in the form of percentages regarding several parameters, namely participant enthusiasm (3rd grade students at SDN 3 Mrican) of 62.5%, understanding of 100% and audience/student follow-up from the activities carried out of 68.75%.

ABSTRAK

Stunting pengertian gangguan pada pertumbuhan maupun perkembangan yang terjadi pada anak sebagai akibat dari gizi buruk, infeksi berulang maupun stimulasi psikososial yang tidak memadai. Program pemerintah yang selaras dengan pencegahan stunting adalah melalui Gemarikan (Gemar Makan Ikan) yang ditujukan pada semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa dalam rangka meningkatkan konsumsi ikan untuk mendukung daya tahan tubuh dan sebagai sumber protein hewani penting bagi masyarakat. Usia dasar adalah usia yang tepat untuk menerapkan kebiasaan baik termasuk membiasakan makan makanan bergizi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa kelas 3 SD tentang pentingnya makan ikan agar mereka memahami manfaatnya dan mulai membiasakan konsumsi ikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan kualitatif kepada siswa kelas 3 SDN 3 Mrican, Kediri sebanyak 16 siswa dalam satu kelas. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada Senin, 30

September 2024. Prosedur kegiatan adalah dengan melakukan dialog interaktif dan presentasi serta tanya jawab dua arah kepada audience menggunakan slide presentasi dan video yang menarik. Hasil analisis observasi kegiatan pengabdian ini kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk presentase mengenai beberapa parameter yakni antusiasme peserta (siswa kelas 3 SDN 3 Mrican) sebesar 62,5%, pemahaman sebesar 100% dan tindak lanjut audience/siswa dari kegiatan yang dilakukan sebesar 68,75%.

1. Pendahuluan

Stunting pengertian gangguan pada pertumbuhan maupun perkembangan yang terjadi pada anak sebagai akibat dari gizi buruk, infeksi berulang maupun stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2018). Anak-anak dapat didefinisikan sebagai terhambat pertumbuhannya jika tinggi badannya terhadap usia lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Stunting pada awal kehidupan, khususnya dalam seribu hari pertama kehidupan sejak pembuahan hingga usia dua tahun merupakan gangguan pertumbuhan yang memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak (Leroy & Frongillo, 2025). Beberapa konsekuensi yang dapat terjadi meliputi kognisi dan kinerja pendidikan yang buruk, kinerja yang kurang optimal sehingga upah kerja yang rendah, hilangnya produktivitas dan jika disertai dengan pertambahan berat badan yang berlebihan di kemudian hari akibat malgizi, peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa. Pertumbuhan linear pada awal masa kanak-kanak merupakan penanda kuat pertumbuhan yang sehat, hal ini berhubungannya dengan adanya risiko morbiditas dan mortalitas, penyakit tidak menular di kemudian hari, serta kapasitas belajar anak dan berkaitan dengan produktivitas (Journal *et al.*, 2024). Hal ini juga terkait erat dengan perkembangan anak dalam beberapa domain termasuk kapasitas kognitif, bahasa, dan sensori-motorik. dengan dampak yang cukup serius tersebut, pemerintah sedang marak mensosialisasikan pencegahan stunting khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Parigi *et al.*, 2023).

Program pemerintah lain yang selaras dengan pencegahan stunting adalah meningkatkan kecerdasan generasi bangsa melalui Gemarikan (Gemar Makan Ikan) yang ditujukan pada semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan konsumsi ikan untuk mendukung daya tahan tubuh dan sebagai sumber protein hewani penting bagi masyarakat. Alasan tersebut menjadikan rendahnya angka konsumsi ikan khususnya pada anak-anak. Faktor pengetahuan memiliki porsi tersendiri dalam

memberikan pengaruh terhadap angka konsumsi ikan (Kurniawan *et al.*, 2024). Peningkatan pengetahuan tentang pentingnya mengkonsumsi ikan sangat diperlukan supaya memberikan dampak yang baik, baik bagi anak ataupun orang dewasa (Putri *et al.*, 2021). Usia dasar adalah usia yang tepat untuk menerapkan kebiasaan baik termasuk membiasakan makan makanan bergizi. Dimana usia ini ada pada anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Sebagai lanjutan masa pertumbuhan pada 1000 hari pertama dan golden age, masa sekolah dasar memungkinkan anak sudah mulai memilih makanan. Pemahaman mengenai kandungan gizi makanan perlu diberikan kepada anak-anak agar setidaknya mereka dapat membedakan makanan sehat dan makanan tidak sehat yang kurang gizi dan nutrisinya. Sosialisasi Gemari dilakukan pada anak kelas 3 SDN 3 Mrican dengan tujuan memberikan pemahaman pentingnya makan ikan yang kaya akan protein dan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dengan cara menarik dan menyenangkan sehingga anak-anak tertarik untuk menyimak dan kemudian ada kemauan dan tindak lanjut.

Anak-anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 3, berada dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung perkembangan fisik dan mental mereka (Lalopua & Lokollo, 2024). Salah satu sumber protein yang memiliki kualitas tinggi dan mudah didapat adalah ikan (Oktaviani *et al.*, 2023). Sayangnya, konsumsi ikan di kalangan anak-anak seringkali rendah karena kurangnya pemahaman tentang manfaat ikan, kebiasaan makan yang kurang baik, atau preferensi makanan lain. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa kelas 3 SD tentang pentingnya makan ikan agar mereka memahami manfaatnya dan mulai membiasakan konsumsi ikan dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur kegiatan adalah dengan melakukan dialog interaktif dan presentasi dan tanya jawab dua arah kepada audience.

Hasil kemudian di olah dan disajikan dalam bentuk presentase mengenai beberapa parameter yakni antusiasme, pemahaman dan tindak lanjut audience/siswa dari kegiatan yang dilakukan.

2. Tinjauan Literatur

Stunting

Stunting merupakan kondisi dimana terjadi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita sebagai akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang serta stimulasi psikososial yang kurang memadai, terutama dalam seribu hari pertama kehidupan manusia (Black *et al.*, 2013). Biasanya anak yang terindikasi mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan berada di bawah standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), yaitu lebih dari dua standar deviasi di bawah median panjang atau tinggi badan sesuai usianya (WHO, 2020).

Faktor risiko stunting meliputi berbagai aspek, termasuk faktor maternal, seperti status gizi ibu sebelum maupun gizi selama masa kehamilan (Kemenkes RI, 2018). Kekurangan asupan gizi mikro dapat berupa zat besi, zinc, dan vitamin A pada masa kehamilan dapat memengaruhi pertumbuhan janin (Victora *et al.*, 2008). Selain itu, infeksi berulang pada anak seperti diare dan pneumonia memperburuk status gizi anak, yang dapat meningkatkan risiko stunting (Walker *et al.*, 2013).

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, performa akademik, dan produktivitas ekonomi di masa dewasa (Hoddinott *et al.*, 2020). Anak yang stunting juga lebih rentan terhadap penyakit tidak menular di masa mendatang, contohnya diabetes dan hipertensi (Black *et al.*, 2013). Upaya intervensi untuk mengurangi prevalensi stunting melibatkan pendekatan multidimensi. Strategi ini mencakup pemberian gizi seimbang selama masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan pemenuhan kebutuhan gizi anak melalui makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang berkualitas (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, perbaikan sanitasi dan akses terhadap air bersih juga berperan penting dalam mencegah infeksi yang menjadi penyebab langsung stunting (Prendergast *et al.*, 2014).

Gemar Makan Ikan

Program Gemar Makan Ikan (Gemarikan) merupakan inisiatif pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk meningkatkan kesadaran dan konsumsi ikan di kalangan masyarakat Indonesia. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan gizi masyarakat, terutama dalam upaya mengatasi masalah gizi buruk seperti stunting, serta memanfaatkan potensi sumber daya perikanan yang

melimpah di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Program Gemarikan bertujuan untuk meningkatkan konsumsi ikan per kapita masyarakat Indonesia. Mengatasi masalah gizi masyarakat, seperti kekurangan protein, stunting, dan anemia. Memberikan edukasi tentang manfaat ikan sebagai sumber protein hewani berkualitas tinggi. Mendukung sektor perikanan nasional melalui peningkatan permintaan pasar domestik.

Manfaat konsumsi ikan diantaranya ikan sebagai sumber protein hewani dengan kualitas tinggi yang kaya sumber omega-3, DHA, vitamin, dan mineral. Kandungan nutrisi pada ikan berperan penting dalam mendukung perkembangan otak anak, dapat meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner (Lestari *et al.*, 2022).

Pemerintah aktif menggelar kampanye Gemarikan melalui berbagai media dan kegiatan sosialisasi di masyarakat, sekolah, dan instansi pemerintah. Distribusi ikan gratis dilakukan kepada masyarakat kurang mampu, terutama di wilayah yang rawan gizi buruk. Kolaborasi Multisektor: Program ini melibatkan pemerintah daerah, sekolah, organisasi masyarakat, serta pelaku industri perikanan dalam pelaksanaannya. Menurut laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021), konsumsi ikan nasional meningkat dari 54,5 kg/kapita pada tahun 2020 menjadi 56,39 kg/kapita pada tahun 2021. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi distribusi ikan yang belum merata ke daerah pedalaman, kurangnya fasilitas pengolahan dan penyimpanan ikan, serta rendahnya kesadaran masyarakat di beberapa daerah akan manfaat ikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021).

Masa Pertumbuhan Anak

Masa pertumbuhan anak adalah periode penting dalam kehidupan manusia yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan emosional. Pertumbuhan ini terjadi secara signifikan pada masa bayi, balita, dan remaja, dengan puncaknya pada masa golden period, yaitu seribu hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Victora *et al.*, 2010). Pertumbuhan fisik anak meliputi peningkatan tinggi badan (TB), berat badan (BB) maupun perkembangan organ tubuh. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan nutrisi, genetik, lingkungan, dan status kesehatan. Kurangnya asupan seperti protein, vitamin, dan mineral contohnya kalsium dan zat besi, dapat menghambat pertumbuhan optimal anak dan

meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan, seperti stunting itu sendiri (Black *et al.*, 2013).

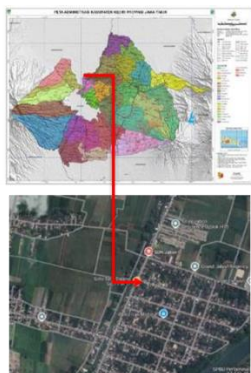
Pertumbuhankognitif anak melibatkan kemampuan berpikir, memori, dan pembelajaran. Gizi yang baik selama masa pertumbuhan sangat berpengaruh pada perkembangan otak anak, terutama asupan omega-3 dan DHA yang banyak ditemukan dalam ikan dan susu (Prado & Dewey, 1992). Selain itu, lingkungan yang penuh stimulasi, seperti interaksi dengan orang tua dan pendidikan dini, sangat penting untuk mendukung perkembangan psikososial anak (Shonkoff *et al.*, 2012).

Nutrisi memegang peranan kunci dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. WHO (2020) menekankan bahwa pentingnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif penting dilakukan selama enam bulan pertama kehidupan, diiringi dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi seimbang. Selain itu, defisiensi atau kurangnya mikronutrien seperti vitamin A, zinc, dan zat besi dapat menghambat pertumbuhan fisik anak serta menurunkan daya tahan tubuh anak (Walker *et al.*, 2007). Selain itu, faktor genetik berkontribusi besar terhadap tinggi badan dan struktur tubuh anak. Kualitas dan kuantitas makanan juga memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif. Akses terhadap air bersih, sanitasi, dan pola asuh juga sangat memengaruhi pertumbuhan anak (Prendergast & Humphrey, 2014).

3. Metode

Waktu dan Lokasi Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada Senin, 30 September 2024 di SDN 3 Mrican, Kediri, Jawa Timur (Gambar 1). Audience pada kegiatan ini adalah siswa kelas 3 dengan kelas kecil dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat SDN 3 Mrican Kediri (petatematik.com; googleearth 2024)

Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan diantara laptop, slide presentasi, LCD Proyektor, pointer dan speaker serta smartphone untuk dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui feedback di akhir kegiatan pengabdian dengan menganalisis jawaban audience terhadap pertanyaan yang diberikan sesuai dengan materi/slide yang telah dipaparkan sebelumnya

4. Hasil

Kegiatan Sosialisasi dilakukan dengan *rundown* sebagai berikut:

- a. Pembukaan, dilakukan dengan perkenalan dengan siswa dan penjelasan singkat tujuan kegiatan. Aktivitas pemecah kebekuan, seperti kuis ringan tentang makanan sehat dan tanya jawab cita-cita.
- b. Materi edukasi, dilakukan dengan penjelasan manfaat makan ikan menggunakan bahasa sederhana. Dilanjutkan dengan penekanan bahwa ikan kaya akan omega-3 yang baik untuk otak, protein untuk otot, dan vitamin untuk tubuh. Penjelasan tentang berbagai jenis ikan yang mudah dijangkau dan aman dikonsumsi. Penjelasan didukung dengan slide presentasi yang menarik dan komunikatif.
- c. Interaksi kreatif dilakukan dengan permainan edukasi melalui tebak gambar jenis dan nama ikan. Dilanjutkan dengan storytelling cerita pendek yang menggambarkan anak sehat dan cerdas karena rajin makan ikan dan mendukung untuk mencapai cita-citanya.
- d. Komitmen dan penutup, anak-anak diajak membuat komitmen untuk makan ikan minimal dua kali seminggu. Foto bersama dengan background bertuliskan “Gemar Makan Ikan”. Pembagian hadiah bolpoin dan alat tulis lainnya.



Gambar 2. Sosialisasi Gemarikan Kelas 3 SDN 3 Mrican



Gambar 3. Slide Presentasi Sosialisasi

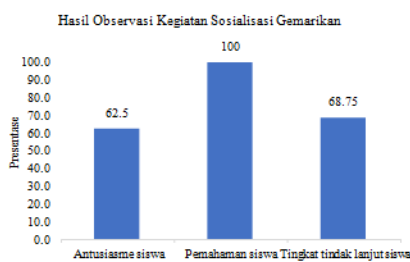
Evaluasi Kegiatan

- a. Jangka pendek dilakukan survei sederhana pada siswa tentang peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka. Kemudian menanyakan kepada guru atau orang tua apakah ada perubahan perilaku anak dalam konsumsi ikan.
- b. Jangka panjang yang akan dilakukan dengan monitor kebiasaan konsumsi ikan di sekolah. Dilakukan kunjungan tindak lanjut ke sekolah untuk memperkuat kebiasaan baik gemar makan ikan.



Gambar 4. Foto Bersama Kelas 3 SDN 3 Mrican

Sosialisasi diakhiri dengan observasi yang terdiri dari analisis antusiasme, pemahaman dan tindakan lanjut siswa mengenai keberlanjutan program ayo makan ikan. Observasi ini dilakukan secara visual dan tanya jawab di akhir pelaksanaan kegiatan dan mencatat hasil masing-masing parameter dari total siswa yang ada di kelas 3 (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil Observasi Kegiatan Sosialisasi Gemarikan

Gambar 4 menunjukkan hasil observasi kegiatan sosialisasi "Gemarikan" (Gerakan Makan Ikan) pada siswa kelas 3 SDN 3 Mrican. Total audience/siswa kelas 3 adalah 16 siswa dengan 7 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Sebagian besar siswa menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap kegiatan ini, dengan tingkat antusiasme mencapai 62,5%. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan menarik perhatian mereka, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui metode yang lebih interaktif atau menyenangkan. Semua siswa (100%) memahami informasi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi dilakukan secara efektif, baik dari segi bahasa, penyajian, maupun aktivitas yang mendukung pemahaman siswa. Sebanyak 68,75% siswa melanjutkan tindakannya setelah kegiatan sosialisasi, misalnya dengan mencoba mengonsumsi ikan atau mengajak orang tua untuk memasukkan ikan ke dalam menu makan mereka. Meskipun cukup tinggi, angka ini masih dapat ditingkatkan dengan upaya lanjutan, seperti pendampingan atau insentif kecil.

5. Diskusi

Kegiatan sosialisasi gemar makan ikan terlaksana dengan baik dan lancar mulai dari pembukaan, materi, interaksi kreatif sampai dengan komitmen dan penutup. Siswa mendapatkan materi pendahuluan sebagai pengenalan sampai dengan materi inti tentang pentingnya mengonsumsi ikan sebagai protein hewani penting dan kaya gizi lainnya. Secara umum, kegiatan berjalan kondusif meski audience adalah anak-anak usia sekolah dasar namun dapat terkondisikan. Pada sesi tanya jawab, audience/siswa menunjukkan antusiasme terhadap materi yang diberikan, terlebih saat penyampaian slide dan pemutaran video interaktif sesuai dengan topik sosialisasi sesuai dengan pengabdian sebelumnya di SDN 015 Teratak Buluh (Kampar et al., 2020)

Observasi terhadap antusiasme siswa kelas 3 SDN 3 Mrican mencapai 62,5% dari total siswa 16 anak. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan menarik perhatian mereka, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui metode yang lebih interaktif atau menyenangkan. Antusiasme siswa ditunjukkan dengan frekuensi dan jawaban siswa terhadap pertanyaan yang diberikan sesuai dengan materi dan topik pada slide presentasi dan video.

Semua siswa (100%) memahami informasi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi dilakukan secara efektif, baik dari segi bahasa, penyajian, maupun aktivitas yang mendukung pemahaman siswa. Sebanyak 68,75% siswa melanjutkan tindakannya setelah kegiatan sosialisasi, misalnya dengan mencoba mengonsumsi ikan atau mengajak orang tua untuk memasukkan ikan ke dalam menu makan mereka. Meskipun cukup tinggi, angka ini masih dapat ditingkatkan dengan upaya lanjutan, seperti pendampingan atau insentif kecil (misalnya penghargaan dan pemberian hadiah). Pada umumnya pemahaman dan anjuran untuk mengonsumsi makanan bergizi dalam hal ini ikan penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan upaya peningkatan SDM Indonesia agar tidak tertinggal dengan negara lainnya (Anas, 2022). Selain melalui sosialisasi, peningkatan minat mengonsumsi ikan juga dapat dilakukan dengan pelatihan pengolahan hasil perikanan agar menarik untuk dikonsumsi terutama anak-anak (Suwandojo, et. al. 2023)

6. Kesimpulan

Sosialisasi gemar makan ikan bagi anak SD kelas 3 adalah upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran gizi sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya akan berdampak pada kesehatan dan kecerdasan anak, tetapi juga mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan metode yang kreatif dan interaktif, pesan penting ini dapat diterima dan diaplikasikan dengan mudah oleh anak-anak. Sosialisasi "Gemari" berjalan dengan baik, terutama dalam hal pemahaman siswa. Meski demikian perlu peningkatan metode interaktif untuk mendorong antusiasme siswa dan perlu strategi tambahan untuk mendorong keberlanjutan kebiasaan makan ikan dalam keseharian mereka. Misalnya, melibatkan orang tua atau guru untuk mendukung tindak lanjut di luar kegiatan sosialisasi. Harapannya sosialisasi ini dapat terus berlanjut pada kegiatan selanjutnya sehingga kebiasaan baik yang bermanfaat dapat berkelanjutan.

7. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan dan Akuakultur PSDKU Universitas Brawijaya atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Terima

kasih juga disampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah SDN 3 Mrican dan Bapak Ibu Guru yang memberikan kesempatan dan waktu serta mendukung kegiatan pengabdian ini..

8. Referensi

- Anas. (2022). Sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi. *Jurnal*, 3(September), 110–130.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Konsumsi ikan per kapita di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2020). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 2020(2013), 69–82. <https://doi.org/10.1111/mcn.12080>
- Journal, C. D., Lapu, P., Tahitu, R., & Kusadhiani, I. (2024). Stunting. *Jurnal*, 5(5), 8475–8483.
- Kampar, K., Manajemen, J., Perairan, S., Riau, U., Ilmu, J., Universitas, K., Budidaya, J., & Universitas, P. (2020). *Community Education Engagement Journal*, 1(2), 10–17.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Laporan kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan 2020*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Laporan kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan 2021*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Infodatin: Keluarga bebas stunting*. Pusat Data dan Sistem Informasi Kemenkes RI.
- Lalopua, V. M. N., & Lokollo, E. (2024). Edukasi gemar makan ikan untuk siswa SD Negeri 72 Kota Ambon. *Jurnal*, 3, 30–35.
- Lestari, P., Pralistami, F., Ratna, D., Hamijah, S., & Harahap, R. A. (2022). Peranan pemerintah desa dalam pencegahan stunting di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(6), 2227–2230. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2789>
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2025). Perspective: What does stunting really mean? A critical review of the evidence. *Jurnal*, 196–204.
- Oktaviani, G., Atasasih, A., Furwansih, S. V., Sari, D., & Aqilah, N. I. (2023). Penyuluhan gemar makan ikan guna meningkatkan asupan protein



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

- di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sambas. *Jurnal*, 4(2), 7–12.
- Parigi, K., Pangandaran, K., Education, G., & Regency, P. (2023). *Open Access*, 4(2), 11–14.
- Prado, E. L., & Dewey, K. G. (1992). Nutrition and brain development in early life. *Nutrition Reviews*, 72(4), 267–284. <https://doi.org/10.1111/nure.12102>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 9047. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Putri, V. H., Sitoayu, L., & Ronitawati, P. (2021). Pengaruh media AR Book terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap gizi seimbang pada anak usia sekolah. *Jurnal*, 118–127.
- Suwandoyo, D. P. E. H., et al. (2023). Pengembangan wisata gastronomi melalui pelatihan kuliner berbasis teknologi tepat guna di kelurahan. *Jurnal*, 4(6), 13461–13467.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: Consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371, 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
- Walker, C. L. F., Rudan, I., Liu, L., Nair, H., Theodoratou, E., Bhutta, Z. A., O'Brien, K. L., Campbell, H., & Black, R. E. (2013). Global burden of childhood pneumonia and diarrhoea. *The Lancet*, 381, 1405–1416. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60222-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60222-6)
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Gardner, J. M., et al. (2007). Child development: Risk factors for adverse outcomes in developing countries. *The Lancet*, 369(9556), 145–157. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60076-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60076-2)
- World Health Organization (WHO). (2020). *Stunting in children*. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Infant and young child feeding*. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization (WHO). (2021). *The role of fish in improving nutrition and health*. Geneva: WHO.